



# Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



## Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Evita Widya Agustin<sup>1(✉)</sup>, Cahyo Hasanudin<sup>2</sup>, Sutrimah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[Evitawidya566@gmail.com](mailto:Evitawidya566@gmail.com)

**abstrak** – Karya sastra adalah ungkapan atau ide dari hasil pemikiran pengarang yang bersifat imajinatif dan fiktif. Karya sastra yang paling banyak diminati adalah novel. Dalam novel sendiri terdapat unsur-unsur psikologi sastra seperti dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk psikologi sastra yang ada di dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi sastra Abraham Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung bentuk psikologi sastra. Sumber data didapat langsung dari novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk psikologi sastra dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan diri, kebutuhan aktualisasi diri. Kelima bentuk psikologi sastra tersebut dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

**Kata kunci** – Psikologi Sastra, novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

**Abstract** – Literary works are expressions or ideas from the author's thoughts that are imaginative and fictitious. The most popular literary works are novels. In the novel itself, there are elements of literary psychology, such as in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye. This study aims to describe the forms of literary psychology in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye and their relationship to learning Indonesian in high school. In this study, the researcher used Abraham Maslow's literary psychology theory. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data of this research is in the form of sentences containing the form of literary psychology. The data source is obtained directly from the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye. Data collection techniques used in the form of reading techniques and note-taking techniques. The results of this study indicate that there are forms of literary psychology in the novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye, namely physiological needs, security needs, love and belonging needs, self-esteem needs, and self-actualization needs. The five forms of literary psychology are related to learning Indonesian in high school, especially at KD 3.9 analyzing the content and language of the novel.

**Keywords** – Literary Psychology, Novel *Selamat Tinggal* by Tere Liye, Indonesian Language Learning in High School

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni bagi masyarakat. Seseorang sering menyebut bahwa sastra adalah jendela jiwa (Ahmadi, 2015). Karya sastra sendiri berasal dari ungkapan perasaan manusia, pengalaman, gagasan, dan imajinasi serta ide. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Akbar (2013) bahwa karya sastra adalah ungkapan dan ide dari pengarang hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami dan dirasakan oleh pengarang. Sedangkan Menurut Sarjidu (dalam Raharjo, Waluyo, Saddhono, 2017) karya sastra berawal dari dorongan manusia untuk mengungkapkan kepribadian yang ada dalam dirinya. Melati (2019) mengatakan karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas permasalahan kehidupan dengan khayalan tinggi, tetapi memiliki unsur keindahan didalamnya. keterkaitan antara karya sastra dan objek persoalan kehidupan ini yang membuat karya sastra rekat hubungannya dengan manusia, sehingga tidak dapat terpisahkan (Fajriyah dkk, 2017)

Pandangan lain tentang sastra adalah sebagai karya imajinatif dan fiktif (Sunto, 2018). Sebagai karya imajinatif dan fiktif, kejadian dan penokohan yang ada tidaklah nyata. Mempelajari sastra sama saja mempelajari kehidupan masyarakat sekitar dengan segala aspek persoalan yang ada (Sulistiyana, 2013). Oleh karena itu karya sastra mempunyai hubungan erat dengan manusia sebab setiap kajian yang dituangkan dalam karya sastra berasal dari kenyataan sosial (Oktarina, 2009).

Karya sastra diciptakan untuk disampaikan kepada komunikator dengan maksud penulis untuk alasan estetika, menyampaikan keindahan dan kepuasan rohani, serta memberikan pengalaman batin bagi pembaca dan penikmatnya (Sukirman, 2021). Bentuk kepuasan ini dapat bermakna kesedihan, kesenangan, kekecewaan, kemarahan, maupun ungkapan lainnya yang mempunyai nilai. Maka dari itu seorang sastrawan yang ingin menulis karya sastra harus berdasarkan dengan ciri yang ada yaitu di dalam karya sastra terdapat nilai keindahan, keaslian dan nilai estetika dalam karyanya. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada maka suatu karya tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra. karya sastra dibagi menjadi dua jenis yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi.

Karya sastra fiksi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif. Menurut Nurgiyantoro (2018) bahwa membaca karya sastra fiksi berarti menikmati dan mendalami ceritanya, menghibur diri sendiri untuk mendapatkan kepuasan batin, dan mendapatkan pengalaman. Sedangkan karya sastra non fiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan adanya kisah nyata dari seseorang atau tokoh yang ada di dalamnya. Karya sastra fiksi meliputi prosa, puisi dan drama sedangkan karya sastra non fiksi meliputi biografi, auto biografi, kritik, dan lainnya.

Prosa adalah jenis karya fiksi yang menampilkan karangan bebas dan disusun dalam bentuk terperinci serta tidak terikat oleh aturan tertentu (Nurwianti, 2021). Menurut Waluyo (2011) prosa di bagi menjadi tiga bagian yaitu cerpen, roman, dan novel. Sebagai salah satu contoh prosa fiksi, novel selalu menampilkan berbagai permasalahan yang ada (Yuniarti, 2013). Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam karangan fiksi tersebut berupa bentuk rekaan pengarang (Aziez dan Abdul Hasim, 2010). Pendapat tersebut diperkuat Zaidan (2007) bahwa Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan

kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup dari setiap cerita yang ditampilkan.

Pada dasarnya novel memiliki fungsi sebagai penghibur para pembaca (Paramita, 2010). Sedangkan, berdasarkan sifatnya novel memiliki fungsi yang menyenangkan dan bermanfaat (Wicaksono, 2017). Kesenangan tersebut tentunya berbeda dari kesenangan karya sastra yang lain. Melalui novel pengarang dapat menuangkan pikiran atas reaksi keadaan disekitarnya (Rahayu, 2014). Selain itu, Sisi keunggulan pada novel terletak pada penyajian bahasa yang logis dan mudah dipahami.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling banyak peminatnya. Menurut sebagian orang membaca novel adalah sebuah hiburan bagi setiap pembacanya. novel tidak sekedar buku yang hanya bisa dinikmati sekilas, akan tetapi dapat dirasakan dan diambil nilai-nilai hidup dari setiap perwatakan tokoh. Novel merupakan wujud sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dapat dikatakan demikian, sebab dalam novel menceritakan masalah kehidupan manusia melalui latar, tokoh, tema atau unsur-unsur lainnya. Dalam membuat sebuah novel dibutuhkan adanya unsur yang dapat membangun cerita. Unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi unsur yang ada didalam. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membangun karya sastra.

Seiring berkembangnya ilmu tentang sastra, tak hanya unsur-unsur pembangun karya sastra saja yang menarik untuk dikaji atau dianalisis. Pengkajian terhadap karya sastra dapat dilakukan menggunakan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu psikologi sastra (Wakyuningsih, 2018). Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya mempunyai manfaat yaitu untuk memahami kejiwaan dan kepribadian seseorang (Septiana, 2021). Menurut Endaswara (2008) psikologi sastra adalah suatu kajian ilmu yang menampilkan aktivitas kejiwaan. Ratna (2004) mengatakan psikologi mempunyai tujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Dalam menganalisis psikologi sastra pada novel dibutuhkan teori yang kuat. Teori yang digunakan peneliti adalah teori Abraham Maslow dengan lima kebutuhan bertingkat yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan aktualisasi diri (Mindreop, 2010).

### 1. Kebutuhan fisiologis

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2010) kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang mendesak atau wajib dilakukan karena memiliki hubungan erat dengan kelangsungan hidup. Hikma (2015) berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling dasar dan tentunya masalah terpenting jika kebutuhan ini tidak terpenuhi. Kebutuhan ini sering disebut sebagai kebutuhan pokok atau prioritas utama. Contoh dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan oksigen untuk bernafas, kebutuhan makanan, kebutuhan minuman, kebutuhan mandi, kebutuhan istirahat, kebutuhan seks,

kebutuhan akan tempat tinggal, kebutuhan akan adanya pakaian, dan sebagainya.

## 2. Kebutuhan Rasa Aman

Saat kebutuhan fisiologis individu tersebut sudah tercukupi, maka akan munculah kebutuhan baru. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan rasa aman. Seseorang akan membutuhkan keamanan untuk dirinya. pada dasarnya manusia cenderung mempertahankan keadaan yang bersifat dapat diprediksi. Kebutuhan ini sudah muncul sejak manusia dilahirkan dalam wujud bentuk tangisan karena berada dalam lingkungan yang baru dan asing. Kebutuhan ini menurut Maslow meliputi keselamatan diri, kecemasan, terbebas dari perasaan ancaman, ketakutan dan sebagainya (dalam Minderop, 2010). Orang dewasa biasanya menganggap dapat mengamankan dirinya sendiri. Tanpa diketahui bahwa dia juga membutuhkan rasa keamanan dari orang lain. Pada saat-saat tertentu dia akan merasa membutuhkan keamanan dan kenyamanan dari orang lain yang tidak dapat diperoleh dari dirinya sendiri. Orang dewasa yang sehat mentalnyaditandai dengan rasa aman, bebas dari rasa takut dan cemas, sedangkan yang tidak sehat mentalnya ditandai dengan selalu merasakan cemas dan seolah-olah dirinya selalu dalam masa yang terancam (Hambali, 2013).

## 3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan Rasa cinta dan memiliki adalah kebutuhan untuk memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki sesuatu yang diinginkan. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2010) kebutuhan ini perlu ada karena sejatinya manusia membutuhkan cinta, rasa ingin disayangi, lalu menyalurkannya dengan rasa ingin memiliki. Kebutuhan ini dapat tercapai melalui hubungan yang akrab dengan orang lain (Hambali, 2013). Melalui kebutuhan ini seseorang akan mencari pengakuan dan mencurahkan isi hati kepada orang lain, baik kepada orang tua, kekasih, guru, saudara, teman dan sebagainya. Adanya hubungan ini dapat membuat seseorang menjalin atau mempererat hubungan dengan orang lain. Manusia akan merasa hidupnya bermanfaat dan bahagia, sebaliknya jika rasa cinta tersebut tidak dimiliki kehidupan terasa seperti sia-sia, kosong, dan hampa.

## 4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri menurut Maslow (dalam Minderop, 2010) muncul dari kepuasan manusia yang mendapat penghargaan dari orang lain. Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, penghormatan atau penghargaan diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghormatan atau penghargaan pada diri sendiri meliputi kemampuan, kemandirian, dan perwujudan dari diri sendiri sedangkan penghargaan dari orang lain adalah ucapan pengakuan akibat kekaguman, reputasi, status, popularitas, keberhasilan prestasi yang diperoleh dan semua pandangan orang lain tentang kita. ketika kebutuhan ini terpenuhi seseorang akan merasa percaya diri dalam menjalankan kehidupannya, tetapi berbeda halnya jika kehidupan ini tidak terpenuhi dengan baik maka seseorang akan merasa dirinya rendah, pesimis, frustrasi, dan tidak berguna.

## 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan yang paling tinggi susunannya dalam teori Maslow adalah kebutuhan perwujudan diri atau aktualisasi diri. Alwisol (2009) memperkuat pendapat tersebut mengenai kebutuhan aktualisasi diri yang dipandang sebagai kebutuhan paling tinggi atau titik final kehidupan manusia setelah adanya empat kebutuhan dibawahnya. Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010) menyatakan aktualisasi diri memang seharusnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Aktualisasi diri dibutuhkan untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan atau potensi yang dimilikinya.

Objek kajian yang dilakukan peneliti melalui teori Psikologi Sastra Abraham Maslow adalah novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Novel *Selamat Tinggal* ini menceritakan tentang seorang mahasiswa yang bernama Sintong yang tidak lulus selama 6 tahun. Dia bekerja di sebuah toko buku bajakan milik pamannya. Sintong merupakan mahasiswa yang mempunyai prestasi bagus. Bahkan dia pernah memuat tulisan di blognya dan sangat terkenal pada masanya, akan tetapi setelah merasakan betapa pahitnya patah hati. Sintong menjadi mahasiswa yang selalu menunda pekerjaan kuliah dan skripsinya. Dia hanya lebih memilih untuk menjaga toko buku bajakan. Sehingga pada akhirnya ibunya memberikan kabar agar sintong segera menyelesaikan gelar studinya tersebut. Hal itu yang membuat semangat sintong berkobar membara. Dia menemui rektor kampus dan mengajukan judul skripsinya yang membuat pembimbing tersebut merasa kaget dengan judul yang dibuat sintong. Judul tersebut adalah tentang sejarah literasi nasional seorang penulis yang menghilang misterius. Selain aktif dalam menulis skripsi sintong juga mulai aktif menulis blognya kembali dengan judul buku bajakan. Sintong lebih memilih keluar dari buku bajakan. Dan berkata "selamat tinggal keburukan dan selamat datang revolusi".

Dari cuplikan cerita di atas keunggulan dalam novel ini digambarkan dengan baik melalui tokoh Utama yaitu Sintong. Karakter sintong pada novel ini sangat jenius, memperjuangkan adanya literasi menulis, menginspirasi, baik, dan juga pemberani. Menurut peneliti novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang keluar pada tahun 2020 ini sangatlah menarik dan bagus. Ditinjau dari sisi psikologi sastra novel ini mempunyai aspek kejiwaan tokoh yang sangat menarik terutama pada tokoh sintong (tokoh utama) yang dapat dilihat pada kutipan "Itu sangat produktif. Mengesankan. Bahkan sambil mengerjakan skripsi ini, kamu masih sempat mengetik untuk artikel koran." Pak dekan tersenyum. (Tere Liye, 2020:274). Pada kutipan tersebut tokoh utama telah memenuhi kebutuhan penghargaan diri dibuktikan dengan kalimat "*Itu sangat produktif, mengesankan*". Selain itu, novel ini belum pernah dikaji menggunakan psikologi sastra dengan teori Abraham Maslow. Alasan ini yang menjadikan peneliti tertarik dalam melakukan analisis pada novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye dan dihubungkan dengan psikologi sastra.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul "analisis psikologi sastra dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan pencarian fakta untuk memperoleh data berupa kata-kata, kalimat atau frasa dengan interpretasi yang tepat. Fokus penelitian terelatal pada bentuk psikologi sastra dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Data yang diperoleh berupa kalimat yang mengandung unsur psikologi sastra. sumber data yang digunakan adalah novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berisi catatan-catatan peristiwa dalam bentuk tulisan atau karya seseorang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik baca dan teknik catat yaitu dengan cara membaca berulang kali novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan mencatat indikator-indikator yang berhubungan dengan psikologi sastra. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data mengacu pada teori miles dan huberman yaitu Data reduction yaitu merangkum atau memilah hal-hal yang pokok dan memfokuskan analisis pada materi yang dianggap penting. Data display yaitu penyajian data yang dibuat dalam bentuk uraian singkat. *Conclusion drawing* yaitu penarikan kesimpulan data dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### Bentuk psikologi sastra dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye

##### a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling mendasar pada diri manusia. Kebutuhan ini meliputi: makanan, minuman, air, bernafas, Istirahat, dan lain sebagainya. hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

Kau tahu, Mawar, kue yang kau berikan, kuhabiskan sepanjang jalan. Menjadi penolongku di kala lapar dan bosan mendengar lagu yang itu-itu saja disetel supir bus. (Tere Liye, 2020:35)

Berdasarkan kutipan di atas kebutuhan fisiologis makan telah terpenuhi dibuktikan dengan kalimat *kue yang kau berikan, kuhabiskan sepanjang jalan*. Dimana kue adalah termasuk salah satu makanan.

##### b) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang mencakup keamanan yang ada di dalam dirinya termasuk keamanan fisik berupa perlindungan diri dari ancaman terhadap tubuh seperti penyakit, kecelakaan maupun bahaya lingkungan yang dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

Ransel tidak pernah berpisah darinya, selalu dalam pengawasan. Jadi walaupun diatas kursi ada tempat meletakkan bagasi, dia tetap BIG NO, itu gara-gara, persis di minggu pertama dia ada di ibu kota, mencoba naik KRL, dia melihat dengan mata kepala sendiri ketika salah satu

penumpang kehilangan bungkusan yang diletakkan di rak bagasi. (Tere Liye, 2020:267)

Pada kutipan di atas kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi dengan dia tidak meletakkan ransel di bagasi agar tidak hilang karena dia telah melihat bahwa ada penumpang yang kehilangan bungkusan yang diletakkan di rak bagasi. Dibuktikan dalam penggalan kalimat *Ransel tidak pernah berpisah darinya, selalu dalam pengawasan.*

#### c) Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki diantara lain adalah keinginan untuk mem-pererat atau menjalin hubungan, kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

Sejak perpisahan romantis di pul bus AKAP, sintong dan mawar terus saling berkomunikasi. Lautan tak kuasa memisahlan mereka. Hubungan jarak jauh itu mulai terbentuk. Sintong yang pertama kali mengambil inisiatif. Dia tidak menelpon atau mengirim pesan lewat ponsel seperti kebanyakan anak muda zaman now jatuh cinta. Dia memilih cara klasik, yang jelas kelebihan dan keunggulannya. Surat. (Tere Liye, 2020:35)

Kutipan tersebut menunjukkan kebutuhan rasa cinta dan memiliki telah terpenuhi, dibuktikan dengan kalimat *Dia tidak menelpon atau mengirim pesan lewat ponsel seperti kebanyakan anak muda zaman now jatuh cinta.* Pada kalimat tersebut tokoh utama telah memenuhi kebutuhan rasa cinta dengan memilih menggunakan surat untuk mengabari mawar.

#### d) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri ini meliputi penghargaan atas diri sendiri seperti prestasi diri, percaya diri, dan sebagainya. kebutuhan penghargaan diri juga dapat berasal dari orang lain seperti pegakuan, penghormatan diri, dan sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Selamat, Sintong. Bapak bangga membaca tulisanmu. Sebuah kritik yang berani kepada pemerintah. Sejak pilpres, bapak sudah tidak suka dengan calon nomor 04 itu. Pencitraan saja. Tapi bapak tidak sehebat kamu menuliskannya. Kamu mewakili suara hati bapak.” (Tere Liye, 2020:120)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan harga diri telah terpenuhi dibuktikan dengan kalimat *Selamat, Sintong. Bapak bangga membaca tulisanmu.* Kalimat tersebut merupakan penghargaan dari orang lain berupa ucapan selamat atas prestasi yang diperoleh sintong.

### e) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang paling tinggi diantara empat kebutuhan yang lain. Aktualisasi diri dicapai agar manusia dapat menjadi apa yang ia inginkan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Meskipun demikian, tidak semua individu dapat memenuhi tingkat aktualisasi diri karena untuk dapat mencapai titik tersebut tidaklah mudah. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

Empat tahun lebih, setelah sekian lama tulisannya kembali muncul di koran nasional. Bukan main-main, artikel opini ini ada di bagian atas, mengalahkan posisi tiga tulisan lain. Dan jangan lupa, itu dikirim pada kesempatan pertama setelah dia vakum menulis. (Tere Liye, 2020:116)

Pada penggalan kalimat *empat tahun lalu, setelah sekian lama tulisannya kembali muncul di koran nasional* menunjukkan bahwa aktualisasi diri tokoh utama telah terpenuhi dengan menjadi kreatif untuk bebas mencapai titik potensi yang ada dalam dirinya yaitu dengan tokoh utama mulai menerbitkan artikel nya kembali setelah sekian lama berhenti menulis.

## Pembahasan

### 1. Analisis psikologi sastra dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye

#### a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dapat dilihat dari tokoh Sintong memakan kue. Temuan ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Djumadin (2021) yang dapat dilihat pada tokoh Syzran Ikal yang memakan daun-daunan. Hasil temuan pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dengan penelitian yang dilakukan Djumadin (2021) yaitu sama-sama melakukan makan yang perbedaannya adalah kue dengan daun-daunan sehingga kedua kegiatan ini bisa dikatakan sebagai bentuk kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010) kebutuhan dasar yang mendesak atau wajib dilakukan karena memiliki hubungan erat dengan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini wajib untuk terpenuhi agar individu tersebut dapat mempertahankan hidupnya secara fisik diantaranya meliputi kebutuhan untuk makan, minum, tempat tinggal, seks, oksigen, dan istirahat.

#### b) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat di lihat dari tokoh Sintong yang tidak menaruh ransel di rak bagasi. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Amalia & Yulianingsih (2020) yang dapat di lihat dari tokoh utama bernama dahlan yang merasa cemas dan takut. Hasil temuan pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dengan penelitian yang dilakukan Amalia & Yulianingsih (2020) yaitu sama-sama merasakan cemas dan takut sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman menurut teori Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kekhawatiran, rasa takut dan cemas, membutuhkan



perlindungan yang membuat dirinya merasa aman dari ancaman yang ada di sekitarnya. Kebutuhan ini hadir setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

#### c) Kebutuhan Cinta dan Dimiliki

Kebutuhan cinta dan dimiliki pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat dilihat dari tokoh Sintong jatuh cinta. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Septiana (2021) yang dapat dilihat dari tokoh Alina Suhita yang hampir saja kehilangan orang yang *dicintai*. Hasil temuan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan penelitian yang dilakukan Septiana (2021) yaitu sama-sama merasakan cinta yang perbedaannya terletak pada kata jatuh cinta dan dicintai. Sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki menurut teori Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010) adalah kebutuhan yang perlu ada karena sejatinya manusia membutuhkan cinta, rasa ingin disayangi, lalu menyalurkannya dengan rasa ingin memiliki.

#### d) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat dilihat dari tokoh Sintong yang mendapat penghargaan dari orang lain berupa ucapan selamat dari orang lain. Temuan ini juga ditemukan pada penelitian Amalia & Yulianingsih (2020) yang dapat dilihat dari tokoh Dahlan yang mendapat pengakuan dan pujian dari orang lain. Hasil temuan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan penelitian yang dilakukan Amalia & Yulianingsih (2020) yaitu sama-sama mendapat penghargaan dari orang lain. Sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan harga diri. Kebutuhan harga diri menurut teori Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010) muncul dari kepuasan manusia yang mendapat penghargaan dari orang lain. Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, penghormatan atau penghargaan diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghormatan atau penghargaan pada diri sendiri meliputi kemampuan, kemandirian, dan perwujudan dari diri sendiri sedangkan penghargaan dari orang lain adalah ucapan pengakuan akibat kekaguman, reputasi, status, popularitas, keberhasilan prestasi yang diperoleh dan semua pandangan orang lain tentang kita.

#### e) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat dilihat dari tokoh Sintong menerbitkan artikelnya. Temuan yang sama juga ditemukan pada penelitian Rohmah (2021) yang dapat dilihat dari tokoh "aku" yang menerbitkan novel pertamanya. Hasil temuan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan penelitian yang dilakukan Rohmah (2021) yaitu sama-sama telah berhasil mencapai titik potensi yang perbedaannya adalah menerbitkan artikel dengan menerbitkan novel. Sehingga kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri menurut teori Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010) kebutuhan yang dapat mendorong individu untuk mencapai titik potensi atau bakat yang dimilikinya.

## 2. Hubungan Analisis Psikologi Sastra dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan pembahasan di atas yang dilakukan pada karya sastra novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMA, terutama kelas XII pada semester genap. Hal ini erat kaitannya dengan pembahasan karya sastra novel yang terdapat kurikulum, yaitu pada KD 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah novel.

Salah satu unsur intrinsik yang dibahas adalah menganalisis psikologi tokoh utama pada novel *Selamat Tinggal*. Psikologi tokoh utama merupakan bentuk wujud karakter tokoh dalam novel. Teori yang digunakan adalah teori Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri.

Selain dapat dianalisis pada unsur intrinsiknya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, novel yang berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ini juga layak digunakan sebagai bahan pembelajaran dan sumber belajar bagi guru maupun siswa. Hal tersebut dikarenakan di dalam novel tersebut terdapat banyak unsur psikologis sastra menurut Abraham Maslow seperti yang disampaikan pada pembahasan.

Dengan demikian, analisis novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang dilakukan memiliki hubungan atau dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai unsur psikologi sastra novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. Hal ini ditinjau dari sisi Psikologi Sastra menggunakan teori Abraham Maslow yang terdapat lima kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri.
2. Hubungan Analisis psikologi sastra dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terdapat pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran sehingga saya bisa mengerjakan dengan baik. Terimakasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya 1) Cahyo Hasanudin, S, Pd. M, Pd. 2) Sutrimah, S. Pd. M, Pd. yang telah membimbing saya dari awal dan mengarahkan penelitian saya dengan sabar dan teliti.

**REFERENSI**

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. Penerbit Unesa University Press.
- Akbar, S. (2012). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). Retrieved From: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29547>
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (EdisiRevisi). Malang: UMM PRESS.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 149-156. Retrieved From: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5090>
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. (2010). *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djumadin, H. (2021). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Endesor Karya Andrea Hirata. Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 84-89. Retrieved From: <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/1499>
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh utama wanita dalam novel alisya karya muhammad makhdlori: kajian psikologi sastra. CaLLs, and of Culture, Arts, Literature, and Linguistics), 3(1), 1-14. Retrieved From: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/773>
- Hambali, Adang, dkk. (2013). Psikologi Kepribadian. Bandung: Pustaka Setia.
- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). Jurnal Humanika, 3(15), 1-15. Retrieved From: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/596>
- Liye, Tere. (2020). *Selamat Tinggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 2(2), 229-238. Retrieved From: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/>
- Miles, MB dan AM Huberman (1992). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. SAGE. Beverly Hills.
- Minderop, Albertine. (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia.

- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurwianti, L., & Muftianti, A. 2021. Pembelajaran Menulis Prosa Sederhana pada Siswa SD Kelas V dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Journal of Elementary Education*, 4(1). 73-81. Retrieved From : <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/4766>
- Oktarina, Y. (2009). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved From: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/3546>
- Paramita, A. A. (2010). *Citra Wanita dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala: Tinjauan Sastra Feminis* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved From: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/9650>
- Raharjo, Y. M., Waluyo, H. J., & Saddhono, K. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 6(1). 16-26. Retrieved From: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8627>
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). Retrieved From: <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>
- Ratna, Djuwita. (2004). *Psikologi Sosial*. (Edisi 2). Jakarta: Erlangga.
- Rohmah, M. N. (2021). Analisis Psikologi Tokoh Utama Hubungannya Dengan Pembelajaran Di SMP. *Edutama*. Retrieved From: <http://repository.ikipgribojo-negoro.ac.id/id/eprint/1592>
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Retrieved From: <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sulistiyana, P. (2013). Representasi Kemiskinan Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3). Retrieved From: [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/519](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/519)
- Susanto. D. (2018). Karya Sastra Terjemahan Sebagai Sarana Pembelajaran Sastra. *Jurnal Tuturan*, 1(1), 14-20. Retrieved From: <http://jurnal.ugj.ac.id.php/jurnal-tuturan/article/view/4>

Wakhyuningsih, E., Sukirno., Fauziah, U. (2018). Analisis psikologi sastra tokoh utama novel sirkus pohon karya andrea hirata dan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMA. *Surya Bahtera* , 6(52), 320-326. Retrieved From: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5448>

Wicaksono, A. (2017) *Pengkajian Prosa Fiksi*. Penerbit: Garudhawacana.

Yuniarti. Y. (2013) Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*. (2)2, 219-235. Retrieved From: <http://lppm.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/245>

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.